Open in app ↗

Sign up Sign in

Medium

Search

Esai +

ESAI : Mempertanyakan Asal Budaya Kerja Kita Hari Ini : Refleksi Atas Pembacaan Buku Bolo-Bolo Hans Widmer

3 min read · Jan 25, 2024

Jerih Payah Media Follow

Share

ditulis oleh : Hamparjo

Pada mulanya manusia terbagi menjadi dua kelompok, ada yang menciptakan budayanya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup ada juga yang berpindah-pindah. Mari kita membayangkan, bagaimana orang-orang yang mulai menggarap kawasannya sendiri untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, mereka yang mulai menyadari adanya konsep kepemilikan, sehingga mereka akan senantiasa merawat dan menjaga segala sumber daya yang ada di kawasannya.

Lain halnya dengan, mereka yang berpindah-pindah atau nomaden, Seorang nomaden dan seorang yang mulai menggarap kawasannya sendiri sebenarnya sama-samamemiliki keunikan yang sama, yaitu untuk bertahan hidup. Orang yang menggarap kawasannya sendiri menganggap bahwa sumber daya alam bisa dimanfaatkan jika ada struktur dan keteraturan (masyarakat) yang mengelola

sumber daya tersebut. Sedangkan seorang nomaden mereka menganggap bahwa sumber daya alam di dunia (pada saat itu) tidak terbatas, sehingga mereka tidak perlu struktur dan keteraturan untuk bisa bertahan hidup.

Penjelasan lebih lanjut bisa dibaca dalam buku *Bolo-Bolo : Keruntuhan Mesin Penggerak Dunia* (2022) karya Hans Widmer diterbitkan Penerbit Ramu , jika cerita yang diutarakan oleh Hans di zaman lalu terjadi di hari ini, maka saya katakan bahwa orang-orang yang bekerja adalah mereka yang mulai menerapkan konsep kepemilikan (dari bekerja mereka mendapatkan uang, dan melalui uang, mereka bisa mendapatkan kepemilikan yang lebih besar).

Dan sebaliknya, mereka yang nomaden adalah mereka yang tidak menerapkan konsep kepemilikan (meskipun kehidupan hari ini begitu sangat berbeda dengan kehidupan saat itu) kemudian masalah utamanya adalah,bahwa hari ini, sumber daya alam dunia sudah dikuasai oleh segelintir orang. Dan bagi seorang nomaden, hal itu adalah ancaman, sebab mereka tidak hidup dalam struktur dan keteraturan untuk bertahan hidup.

Get Jerih Payah Media’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Hari ini menjadi pengangguran memang sangat menyebalkan, dengan rutinitas yang sama dari hari ke hari, segala riuh yang ada di kepala di isi dengan pertanyaan masa depan bebas finansial, pasif income atau dana pensiun sebagai jaminan hari tua. Tapi, apakah memang demikian ? jikapengangguran diartikan menjadi sesuatu yang memiliki konotasi terhadap “seseorang yang tidak memiliki penghasilan”, maka pengangguran seharusnya bukan masalah sama sekali. Tidak memiliki penghasilan bukan berarti tidak bisa atau tidak boleh hidup sama sekali karena alasan membebankan negara atau masyarakat bahkan orang tua.

Pengangguran hari ini dihasilkan oleh sistem yang sangat terstruktur, yaitu sekolah, perkantoran dan perindusrian. Sekolah mencetak kader militan yang menghamba pada uang, sekolah mencetak kader agar seseorang itu dapat menghasilkan uang di kemudian hari, menngumpulaknnya, menimbun dan menghabiskannya kembali. Perkantoran juga demikian, mereka memiliki banyak sekali syarat dan prasyarat agar seseorang bisa bekerja di “sana” dan hal ini biasanya di lihat berdasarkan indeks nilai dan keterampilan. Masalah sebenarnya adalah, tidak semua orang memilik ketertarikan yang sama terhadap status “pekerja”. Demikian juga dalam industri, tidak jauh berbeda seperti dalam perkantoran. Ketiga hal tersebut adalah penjara, sadar tidak sadar kita semua sudah masuk ke dalam sebuah ilusi mengenai kemapanan masa depan dengan bekerja lebih keras dan lebih keras lagi setiap harinya. Harus selalu kita ingat, bahwa kita adalah manusia, bukan robot.

Diskriminasi terhadap kaum pengangguran adalah suatu keniscayaan, sebab para pengangguran sudah terlalu dimarjinalkan bahkan oleh dirinya sendiri. Para pengangguran akan kehilangan rasa percaya diri sebagai manusia yang merdeka, mereka akan mengatakan bahwa “kami ingin bekerja”

Tidak, aku yakin sekali untuk pernyataan yang seperti itu, sebetulnya tidak pernah dan tidak akan ada, sebab semua orang lebih mencintai “uang/hasil” daripada “pekerjaannya” aku lebih percaya ketika orang-orang mengatakan “aku ingin punya banyak uang” lebih realistis. Inilah yang menyebabkan banyaknya keluh kesah di dunia kerja.

Dan ya, betul sekali, sedikit sekali dari pekerjaan yang bisa mewakili makna dan nilai hidup seseorang, kebanyakan dari kita justru hanya bekerja karena memang kita memandang pekerjaan sebagai suatu prasyarat untuk hidup.

Banyak sekali aku temukan, dari teman atau seseorang yang sengaja aku tanya mengenai pendapatnya mengenai dunia kerja, dan tentu saja, jawaban dari mereka sama sekali di luar prediksi, aku kira mereka akan mengatakan bahwa “aku bahagia dengan pekerjaanku” atau “aku beruntung bisa bekerja” tidak, jawaban yang lebih sering aku temukan adalah “nikmati dulu saja waktu menganggurmu” atau “aku ingin resign dari pekerjaan ku yang sekarang” atau “kerja mulu kapan liburnya” dan semua hal itu keluar dari seseorang yang posisinya ingin aku tempati, dan ini lucu sekali.

Jadi, sebenarnya sejak kapan kita tergila-gila untuk kerja?